



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Kimṣīla Sutta

*Khotbah tentang
Budi Pekerti Apa?*

Kiṃsīla Sutta

Sn 2.9; KN 5.21

326. Budi perkerti apa, perilaku apa saja, dengan mempraktikkan *kamma* apa; seseorang kokoh dengan sempurna dan mencapai hasil yang tertinggi?

327. Seseorang yang menghormati orang tua, tanpa kedengkian dan mengerti waktu yang tepat untuk melihat guru-gurunya. Ketika khotbah *Dhamma* sedang berlangsung, mengetahui momen yang bagus tersebut, dia hendaknya mendengarkan dengan penuh rasa hormat kata-kata yang diucapkan dengan indah.

328. Setelah menanggalkan keangkuhannya, dengan sikap yang santun, seseorang pergi ke hadapan para guru pada waktu yang tepat. Seseorang hendaknya mengingat dan mempraktikkan makna, *dhamma*, pengendalian diri dan kehidupan suci.

329. Bergembira di dalam *Dhamma*, senang dengan *Dhamma*, kokoh di dalam *Dhamma*, mengerti bagaimana cara menyelidiki *Dhamma*, seseorang tidak “mengembara” di perdebatan yang merusak *Dhamma*, melainkan hanya yang dituntun dengan kata-kata yang diucapkan dengan indah.

330. Setelah menghancurkan canda, cakap-angin, ratap-tangis, kejengkelan, perilaku yang munafik, licik, keserakahan, kesombongan, ketidaksabaran, sifat kasar, cacat dan kegilaan; seseorang hidup bebas dari keangkuhan dan hati yang teguh.

331. Apa yang dipahami adalah esensi dari kata-kata yang dikatakan dengan indah, *samādhi* adalah esensi dari apa yang telah dipelajari dan dipahami. Kebijaksanaan dan pengetahuan kitab suci tidak berkembang untuk dia yang impulsif dan ceroboh.

332. Mereka yang senang di dalam *Dhamma* yang disampaikan oleh para orang suci tidak ada taranya dalam hal ucapan, pikiran dan perbuatan. Kokoh dalam kedamaian, kelembutan dan *samādhi*; mereka telah sampai pada esensi dari pengetahuan kitab suci dan kebijaksanaan.

*Sutta yang Kesembilan
tentang “Budi pekerti apa?”
Selesai.*

Penjelasan

- Awalnya apa?
 - Teman YA. Sāriputta sejak masih menjadi umat perumah tangga, anak brahmana Vaṅganta (teman dari ayahnya).
 - Setelah melepaskan kekayaan lebih dari 5.600.000.000, dia meninggalkan kehidupan rumah “di hadapan” YA. Sāriputta dan kemudian mempelajari semua kata-kata Buddha. (*saṭṭhikoṭiadhikaṃ pañcasatakoṭidhanaṃ pariccajītvā āyasmato sāriputtattherassa santike pabbajītvā sabbaṃ buddhavacanaṃ pariyāpuṇi*).

- Setelah menyadari bahwa orang ini adalah yang harus diubah oleh Buddha (*“buddhaveneyyo eso”ti*), YA. Sāriputta membawa dia ke hadapan Buddha.

- Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan “budi pekerti apa?” adalah perilaku apa yang harus dihindari atau sifat seperti apakah yang hendaknya dimiliki seseorang?

(tattha kiṃsīloti kīdisena vārittasīlena samannāgato, kīdisapakatiko vā)

- Yang dimaksud dengan “**perilaku apa saja?**” adalah dengan tindak-tanduk positif apa saja seseorang hendaknya mengupayakannya? (*kiṃsamācāroti kīdisena cārīttena yutto*).
- Yang dimaksud dengan “**dengan mempraktikkan *kamma* apa?**” adalah menambah *kamma-kamma* melalui tubuh, ucapan dan pikiran apa saja (*kāni kammāni brūhayanti kāni kāyakammādīni vaḍḍhento*).

- Yang dimaksud dengan **seseorang kokoh dengan sempurna** adalah seseorang menjadi mantap sekali di dalam *sāsanā* (*naro sammā nivīṭṭhassāti abhirato naro sāsane sammā patīṭṭhito bhaveyya*).
- Yang dimaksud dengan “**dan mencapai hasil yang tertinggi**” adalah ‘dan dia mencapai *arahatta*, yang tertinggi dari semuanya’ (*uttamatthañca pāpuṇeti sabbatthānaṃ uttamaṃ arahattañca pāpuṇeyyāti*).

327. Tanpa menguraikan “*sīla yang berkaitan dengan tingkah laku,*” demi mengajarkan *Dhamma* yang sesuai untuk dia, Begawan berkata dengan diawali, “**Seseorang yang menghormati orang tua.**” (*cārittasīlaṃ avibhajitvāva tassa sappāyavasena dhammaṃ desento “vuḍḍhāpacāyī”tiādīmāha*)

• Dalam hal ini, tua dalam hal kebijaksanaannya, tua dalam hal kualitas-kualitas, tua dalam hal status sosial/silsilahnya, tua dalam hal umur adalah **empat orang**

tua (*tattha paññāvuddho, guṇavuddho, jātivuddho, vayovuddhoti cattāro vuddhā*).

- Sesungguhnya, walaupun muda dalam usia, apabila seorang *bhikkhu* terpelajar, lebih matang dalam hal kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam di antara “para *bhikkhu* sepuh dengan sedikit belajar”; dengan demikian dia adalah seorang yang lebih tua dalam hal kebijaksanaan (*jātiyā hi daharopi bahussuto bhikkhu appassutamahallakabhikkhūnamantare bāhusaccapaññāya vuḍḍhattā paññāvuḍḍho*).

- Demikian juga seorang *bhikkhu* muda yang telah memiliki pencapaian meditatif dinamakan seorang yang tua dalam hal kualitas (*tathā daharopi bhikkhu adhigamasampanno guṇavuḍḍho nāma*).
- Berdasarkan nasihatnya, bahkan seorang *bhikkhu* yang sudah sepuh, setelah menemukan dukungan dan tempat untuk ber-*vipassanā*, mencapai buah *arahatta* (*tassa hi ovāde paṭiṭṭhāya mahallakāpi vipassanāgabbhaṃ gahetvā arahattaphalaṃ pāpuṇanti*).

- Demikian pula, seorang raja kesatria muda yang telah “diurapi di kepala/ dinobatkan” atau seorang brahmana dinamakan tua dalam hal status sosial karena pantas menerima penghormatan dari orang-orang sisanya/ yang lainnya. Akan tetapi, siapa yang lahir pertama kali dinamakan tua dalam hal umur *(tathā daharopi rājā khattiyo muddhāvasitto brāhmaṇo vā sesajanassa vandanārahato jātivuḍḍho nāma. sabbo pana paṭhamajāto vayovuḍḍho nāma).*

- Dibandingkan dengan muridnya yang seumur, YA. Sāriputta lebih tua dalam 3 hal:
 - **Kebijaksanaan.**
 - **Kualitas**, karena beliau menembus semua pengetahuan yang berkaitan dengan kesempurnaan seorang murid (*sabbasāvakaṭṭhāna*) hanya dalam waktu setengah bulan.
 - **Status sosial/silsilahnya**, karena beliau muncul/terlahir di lingkungan keluarga brahmana yang kaya raya (*brāhmaṇamahāsālakule uppanno*).

- Akan tetapi, di sini, ketika begawan berkata, “Seseorang yang menghormati orang tua,” maknanya hanya merujuk pada *tua* dalam hal kebijaksanaan dan kualitas-kualitas. (*imasmim̐ panatthe paññāguṇehi eva vuḍḍhabhāvaṃ sandhāya bhagavā āha — “vuḍḍhāpacāyī”ti*)

- **Mengerti waktu yang tepat** di sini adalah seseorang mengerti waktu yang tepat untuk pergi melihat guru-gurunya untuk tujuan pelenyapan nafsu yang telah muncul (*kālaññū cassāti ettha pana rāge uppanne tassa vinodanattāya garūnaṃ dassanaṃ gacchantopi kālaññū*).
- ...pelenyapan kebencian...delusi... kelesuan (*dose... mohe... kosajje*).

- **Khotbah *Dhamma*** adalah (khotbah) yang berkaitan dengan *samatha* dan *vipassanā* (*dhammiṃ kathanti samathavipassanāyuttaṃ*).

- Arti dari **mengetahui momen yang bagus** adalah seseorang yang mengetahui momen untuk khotbah tersebut, *“Sangatlah sulit untuk mendapatkan momen untuk mendengarkan khotbah yang seperti ini.”* (*khaṇaññūti tassā kathāya khaṇavedī, dullabho vā ayaṃ īdisāya kathāya savanakkhaṇoti jānanto*)

- Arti dari **hendaknya mendengarkan dengan penuh rasa hormat** adalah hendaknya mendengarkan khotbah tersebut dengan penuh rasa hormat. Dan tidak hanya itu, dia hendaknya juga mendengarkan dengan penuh hormat kata-kata yang diucapkan dengan indah yang berkaitan dengan kualitas-kualitas Buddha dan lain-lain—*Dhamma* dan *Saṅgha* (*suṇeyya sakkaccāti taṃ kathaṃ sakkaccaṃ suṇeyya. na kevalañca tameva, aññānipi buddhaguṇādipaṭisaṃyuttāni subhāsītāni sakkaccameva suṇeyyāti attho*).

328. Makna yang disampaikan di sini berkaitan dengan “**mengerti waktu yang tepat untuk melihat guru-gurunya**” adalah seseorang mengerti waktu yang baik untuk menghilangkan nafsu dan lain-lain yang telah muncul. Ketika pergi menghadap ke guru-gurunya, **seseorang pergi ke hadapan para guru pada waktu yang tepat** setelah berpikir, “*Saya adalah seorang meditator dan yang hidup dengan praktik-praktik pertapaan yang keras,*”...

- Dan ketika menghadap dengan cara demikian —**setelah menanggalkan keangkuhannya, dengan sikap yang santun**—setelah menghancurkan kesombongan yang menyebabkan watak yang keras, seseorang hendaknya menghadap dengan sikap yang rendah hati seperti selembar kain keset untuk mengelap kaki, seekor lembu jantan yang tanduknya telah dipotong atau seekor ular yang taringnya telah dicabut. (*evaṃ upasaṅkamantopi ca thambhaṃ niraṃkatvā nivātavutti thaddhabhāvakaraṃ mānaṃ vināsetvā nīcavutti pādapuñchanacoḷakachinnavisāṇusabhauddhatadāṭhasappasadiśo hutvā upasaṅkameyya*)

- **“Seseorang hendaknya mengingat dan mempraktikkan”** adalah seseorang hendaknya mengingat **makna** ketika kesempatan tiba; mengingat **Dhamma (teks), pengendalian diri, kehidupan suci** ketika kesempatan tiba. Dia hendaknya tidak hanya puas dengan kegembiraan ketika mengingatnya akan tetapi setelah menerimanya, hendaknya dia mempraktikkan semuanya itu; dia hendaknya mengerahkan segenap energi dalam **mewujudkan kata-kata tersebut di dalam dirinya sendiri**. Untuk seseorang yang melakukan hal demikian maka dia adalah **seseorang yang melaksanakan kewajibannya.** *(anussare*

ceva samācare cāti atthaṃ kathitokāse anussareyya, dhammaṃ saṃyamaṃ brahmacariyaṃ kathitokāse anussareyya, anussaraṇamatteneva ca atussanto taṃ sabbampi samācare samācareyya samādāya vatteyya. tāsaṃ kathānaṃ attani pavattane ussukkaṃ kareyyāti attho. evaṃ karonto hi kiccakaro hoti)

Selesai